

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan setiap proses pembelajaran adalah diperolehnya hasil belajar yang optimal. Berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar agar lebih optimal sampai pada saat ini terus dilakukan. Upaya tersebut antara lain meningkatkan kualitas dan kuantitas, sarana dan prasarana pendidikan, penyempurnaan kurikulum, penyempurnaan pendekatan dan metode dalam pembelajaran serta model pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dalam proses pembelajaran komponen utama adalah guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, kedudukan peserta didik dalam pembelajaran adalah subjek dan sekaligus objek. Maka inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.

Pendidikan Taman Kanak-kanak sesuai dengan Kepmendikbud Nomor 0486/U/1992 adalah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.¹ Dalam proses perkembangan kepribadian yang baik tidak hanya membutuhkan waktu yang singkat tetapi melalui beberapa tahapan.

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun. Salah satu jalur pendidikan yang setingkat dengan Taman Kanak-kanak adalah Raudhatul

¹ Zaenal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung: Yrama Widya), 2009, hlm. 5.

Athfal (RA). RA sebagai tempat pendidikan anak pra sekolah, menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak yang berlandaskan ajaran islam.² Rasulullah adalah sebaik-baik tauladan dalam membelajarkan anak.

Dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 disebutkan bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya:

*Sungguh, telah ada suri teladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah.*³

Perkembangan zaman yang pesat menuntut pendidik, termasuk guru RA untuk mempelajari kembali kiat-kiat Rasulullah dalam membelajarkan anak sehingga guru mendapatkan wawasan yang luas dan sesuai dengan perkembangan anak.⁴ Didalam Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 disebutkan pula bahwa pendidikan nasional bertujuan bertambahnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Tujuan Pendidikan di RA adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya berdasarkan ajaran Islam. Namun hal itu, tentu saja tanpa melepaskan prinsip Raudhatul Athfal yaitu "belajar sambil bermain, bermain seraya belajar". Proses belajar mengajar merupakan

² Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam), 2005, hlm. 1.

³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka), 2009, hlm. 420.

⁴ *Ibid*, hlm. 2.

⁵ Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Fokus Media), 2006, hlm.

inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama.

Pelaksanaan pembelajaran di RA melibatkan kecerdasan majemuk yang berbasis pada ajaran Islam. Kecerdasan majemuk merupakan salah satu teori dalam perkembangan belajar anak. Pelaksanaan kecerdasan majemuk dalam kurikulum RA perlu memperhatikan berbagai hal yang terkait dengan tahapan perkembangan anak.⁶ Sebuah penulisan tentang perkembangan anak membuktikan bahwa ketika pendidik anak prasekolah, termasuk guru RA tidak memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak dalam pembelajarannya, dan tidak memahami tingkat pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama Islam dan moral yang akan berdampak tidak baik pada jangka panjang⁷.

Berdasarkan pengamatan penulis yang juga merupakan salah satu guru di RA Yayasan Umat Islam (YAUMI), bahwa proses pembelajaran di RA YAUMI masih berlangsung secara konvensional tanpa adanya inovasi maupun kreativitas guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan sarana dan prasarana yang seadanya.

Namun di RA YAUMI terdapat beberapa permasalahan yang mendesak untuk diselesaikan, khususnya mengenai pembelajaran nilai-nilai agama Islam yang berkaitan dengan materi shalat yaitu sebagai berikut. Keberanian peserta didik untuk mempraktekkan ibadah secara sederhana masih kurang. Hanya sekitar 7 peserta didik yang mempunyai keberanian dari 22 peserta didik, peserta didik yang mampu mengucapkan bacaan shalat secara sederhana dengan benar hanya sekitar 5 peserta didik dari 22 peserta didik, kemampuan peserta didik untuk menghafal bacaan shalat sederhana dengan lancar hanya sekitar 5 peserta didik dari 22 peserta didik.

⁶Departemen Agama Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Depag RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam), 2005, hlm. 5.

⁷ *Ibid*, hlm. 15.

Dengan demikian perlu adanya upaya penyelesaian dari permasalahan yang terjadi di RA YAUMI tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sesuatu metode pembelajaran yang tepat dan menarik. Salah satu alternatifnya yaitu dengan menerapkan pembelajaran dengan pemanfaatan Alat Peraga Edukatif (APE). Melalui pemanfaatan Alat Peraga Edukatif peserta didik akan belajar mengenai materi shalat dengan dibantu adanya contoh gerakan dalam gambar yang menarik.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran materi shalat di RA YAUMI Ringinharjo Kec. Gubug Kab. Grobogan adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya keberanian peserta didik dalam mempraktekan gerakan shalat secara sederhana.
2. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengucapkan bacaan shalat secara sederhana.
3. Lemahnya peserta didik dalam menghafalkan bacaan shalat secara sederhana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam skripsi ini penulis membatasi permasalahan hanya pada kurangnya keberanian peserta didik dalam mempraktekan gerakan secara sederhana serta kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengucapkan bacaan shalat secara sederhana.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu sebagai berikut bagaimana upaya meningkatkan hasil belajar nilai-nilai agama Islam pada materi shalat dengan pemanfaatan Alat Peraga Edukatif di Raudhatul Athfal Yayasan Umat Islam Ringinharjo Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2010/2011?

E. Tujuan dan Manfaat

Penulisan tindakan kelas yang akan dilaksanakan ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

Untuk meningkatkan hasil belajar nilai-nilai agama Islam pada materi shalat dengan pemanfaatan Alat Peraga Edukatif di Raudhatul Athfal Yayasan Umat Islam Ringinharjo Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2010/2011.

Hasil penulisan ini dapat memberi manfaat :

1. Bagi peserta didik RA YAUMI Ringinharjo kec. Gubug kab. Grobogan
 - a. Dapat meningkatkan hasil belajar nilai-nilai agama Islam, khususnya pada materi shalat peserta didik Raudhatul Athfal Yayasan Umat Islam Ringinharjo Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2010/2011.
 - b. Penerapan Alat Peraga Edukatif, khususnya dalam materi shalat dapat dikembangkan atau diterapkan pada peserta didik di kelas-kelas yang lain.
2. Bagi guru RA YAUMI Ringinharjo kec. Gubug kab. Grobogan
 - a. Adanya inovasi model pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada materi shalat melalui pemanfaatan Alat Peraga Edukatif.
 - b. Menjadi sumbangan pemikiran pada pengabdian guru dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa melalui keahlian profesinya.
 - c. Terjalin kerja sama atau kolaborasi antar guru Yayasan Umat Islam Ringinharjo Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.